







Berdasarkan sebab turunnya ayat ini, maka sudah semestinya kita memperhatikan dan melaksanakan apa yang menjadi maksud dari sebab turunnya ayat ini. Karena di dalam ayat ini sudah jelas ketentuannya, maka tidak ada alasan bagi kita untuk tidak melaksanakannya. Allah telah mengatur kehidupan manusia dalam bermasyarakat ini tidaklah lain demi kebahagiaan manusia itu sendiri. Dan Allah lebih mengetahui tentang kebutuhan dan kebaikan manusia.

Mengenai aspek historis (asbab an-Nuzul) dari ayat di atas, secara umum ulama sepakat dalam satu peristiwa meskipun dari segi redaksi matan terdapat perbedaan. Peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat di atas bermula dari kebiasaan orang-orang fasiq penduduk Madinah yang selalu keluar (begadang) di kegelapan malam. Mereka selalu menggoda perempuan-perempuan Madinah yang sedang keluar malam untuk memenuhi hajatnya. Ketika mereka ditanya mengapa mengganggu wanita-wanita tersebut, mereka menjawab, “kami kira mereka itu wanita budak”. Kemudian turunlah surat al-Ahzab: 59 sebagai respon kejadian itu.

Ayat 59 dari surat al-Ahzab ini sangat berkaitan erat dengan surat an-nur ayat 31 yang menjelaskan tentang wajibnya menutup aurat dan melabuhkan kain jilbab ke dada sehingga leher dan telinga serta rambut mereka tertutupi. Maka, dalam penafsirannya pun para ulama' selalu menghubungkan kedua ayat tersebut. Surat al-Ahzab ayat 59 ini merupakan pelengkap syari'at dari surat an-Nur ayat 31.



















baju). Berbeda dengan Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Syarah Shahih Bukhari yang berjudul *Fath al-Bari*, menjelaskan *jaib* adalah potongan dari baju sebagai tempat keluarnya kepala, tangan atau yang lain dan banyak ulama lain yang sependapat dengan Ibnu Hajar.

Shafiyah binti Syaibah berkata, “Ketika kami berada di sisi Aisyah, kami menyebut-nybut tentang keistimewaan wanita-wanita Quraisy. Maka, Aisyah berkata, ‘Sesungguhnya wanita-wanita Quraisy memiliki keistimewaan. Sesungguhnya demi Allah, aku tidak pernah melihat wanita yang lebih utama daripada wanita Anshar. Mereka paling percaya dengan Al-Qur’an Kitabullah. Tidak ada wanita yang lebih beriman kepada ayat yang turun daripada mereka. Dan ketika turun ayat “*dan hendaklah mereka menutup kain kudung ke dadanya*”. Kaum laki-laki dari Anshar segera kembali dari rumah masing-masing untuk membacakan ayat yang turun kepada wanita-wanita mereka. Seorang lelaki membacakannya kepada istrinya, anak wanitanya, dan saudarinya, bahkan kepada setiap kerabatnya. Maka tidak seorang pun dari wanita itu melainkan bersegera mengambil pakaian mereka. Kemudian mengikatkannya ke kepala mereka, sebagai pembenaran dan keimanan mereka terhadap ayat yang diturunkan Allah dalam kitab-Nya. Dan pada pagi hari mereka telah berada di belakang Rasulullah dengan pakaian yang terikat di kepala seolah-olah di atas kepala mereka ada burung gagak.

Wanita-wanita mukminah yang mendapatkan peringatan larangan ini dengan hati yang disinari dengan cahaya Allah tidak akan pernah terlambat meresponnya dengan ketaatan, walaupun secara fitrah mereka pun ingin tampil



lelaki mahram yang biasanya cenderung tidak tertarik serta syahwatnya tidak bangkit. Mereka adalah suami, ayah, ayah suami, putra-putranya, putra suami, saudara laki-laki, putra saudara laki-laki, putra saudara perempuan, wanita-wanita Islam, budak-budaknya dan anak-anak yang belum mengerti aurat wanita. Sedangkan, wanita-wanita non Muslim tidak. Karena mereka bisa menggambarkan kepada suami dan saudara-saudara mereka serta anak-anak mereka tentang kecantikan wanita-wanita muslimat dan aurat-aurat mereka. Dalam Shahih Bukari dan Muslim terdapat hadis yang menyatakan bahwa Nabi Saw bersabda, “Janganlah seorang wanita melihat wanita lainnya kemudian menggambarannya kepada suaminya seolah-olah suaminya melihatnya”. Para lelaki yang tidak memiliki syahwat terhadap wanita disebabkan oleh apapun seperti orang yang dikebiri, impoten, tidak sempurna akalnya, gila, dan segala sebab yang membuat lelaki tidak bernafsu kepada wanita. Karena, pada kondisi demikian tidak timbul fitnah dan godaan.

Sesungguhnya ayat ini mengungkapkan betapa Allah secara mendalam tentang perakitan bentuk manusia, kecenderungan dan responnya. Oleh karena itu kadang kala khayalan itu lebih kuat pengaruhnya dalam membangkitkan syahwat dibanding bila melihat secara terang-terangan. Banyak orang yang lebih bernafsu bila melihat sepatu wanita, pakaiannya, dan perhiasannya dibanding bila melihat tubuh wanita langsung. Sebagaimana banyak orang yang lebih bernafsu dengan mengkhayalkan seorang wanita daripada keberadaan wanita langsung dihadapannya. Mendengar gemerincingnya perhiasan dan aroma wewangian dari jauh pun banyak membangkitkan syahwat laki-laki yang tidak











dari seluruh aspeknya secara runtut. Dalam tafsirnya diuraikan korelasi ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Akan tetapi tidak sampai disitu saja, Sayyi Quthb juga menggunakan teori munasabah, asbabun nuzul.

Asbab an-nuzul sendiri ada dua macam. *Pertama*, ketika turun di dahului sebab-sebab tertentu. *Kedua*, sebaiknya tidak di dahului oleh sebab-sebab tertentu.

Untuk memahami al-Qur'an tidak serta merta selalu mempelajari situasi dan masalah lokal saat itu juga sebagai latar belakang turunnya al-Qur'an. akan tetapi, itu juga harus memahami situasi dan kondisi masyarakat secara keseluruhan ketika al-Qur'an diturunkan, yang kini bisa disebut dengan asbab al-nuzul terbagi menjadi dua yakni Mikro dan Makro.

Mikro disini merupakan mengkolaborasi hubungan antara suatu ayat al-Qur'an dengan peristiwa yang melatarbelakanginya. Pemahaman dalam metode ini yang pada dasarnya dikembangkan oleh para ulama salaf yang berimplikasi pada keharusan adanya teori *asbab al-nuzul* yang tersebut dalam al-Qur'an, nantinya hal-hal yang tidak disinggung dalam al-Qur'an tidak bisa disebut *asbab al-nuzul*. Maka, konsekuensinya yang muncul adalah banyak ayat al-Qur'an yang tidak bisa dipahami maksudnya karena tidak adanya *asbab al-nuzul*. Namun, biasanya yang menggunakan konsep ini hanya mau menerima periwayatan yang notabennya sah dan tidak mengenal bentuk ijtihad. Ketika penulis, melihat hal ini di dalam pembahasan sebelumnya, maka hanya beberapa mufassir yang menggunakan konsep ini di antaranya al-Zarkashi, al-Suyuti, dan al-Zarqani.

Sedangkan di sisi lain, *asbab al-nuzul* makro diperkenalkan oleh Imam al-Syatibi dalam kitabnya *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah* yang memaknai *asbab al-nuzul* sebagai situasi dan kondisi yang melingkupi orang yang berbicara, dan yang diajak. Sebenarnya, sebab suatu peristiwa tertentu biasanya lahir dari realitas sosial, dan itu merupakan akibat dari fungsi realitas. Gagasan seperti ini, dikembangkan oleh al-Dahlawi yang menganggap bahwa usaha para ulama dalam mengumpulkan riwayat *asbab al-nuzul* yang mengada-ada. Secara garis besar bahwa *asbab al-nuzul* makro ini, melatarbelakangi sosiologi historis masyarakat Arab secara keseluruhan, atau bisa dikatakan situasi dalam kondisi Arab pra-Islam dan ketika Islam datang. Metode ini tidak hanya membahas bagian-bagian individual al-Qur'an saja. Akan tetapi, juga terhadap al-Qur'an secara keseluruhan dengan latar belakang paganisme dalam kota Makkah. Paradigma yang ada yang di pakai dalam penerapan teori *asbab al-nuzul* mengenai *al-Ibrah bi umumi al-lafdhi bi khususi al-sabab*. Tetapi, agak berbeda jika menggunakan dua konsep antara mikro dan makro, maka secara bersamaan akan menghasilkan sebuah pemahaman yang menyeluruh karena keduanya saling berhubungan. Sehingga akan menjadikan sebuah pemahaman yang benar-benar jelas dan tercapainya al-Qur'an yang *Salihun likulli zaman wa makan*.

Dalam kontekstualisasi era masa kini banyak terjadi fenomena-fenomena yang menjamur ke seluruh lapisan masyarakat terkait dengan masalah jilbab. Dari yang mulai jilbab yang *trendy* / mengikuti mode, model yang sederhana, hingga mereka yang menggunakan cadar. Ada sebagian kalangan yang berpendapat, bahwa jilbab yang syar'i adalah jilbab yang menutup seluruh aurat kecuali muka dan

tangan saja. Ada yang mengatakan bahwa yang sayr'i adalah seluruh anggota tubuh, kecuali sepasang mata. Ada yang mengatakan bahwa jilbab itu sendiri adalah cukup menutupi aurat seperti kepala dan seluruh tubuh(kecuali muka dan tangan), Sedangkan ketika berbicara mengenai jilbab, seseorang biasanya mengacu kepada kerudung yang diikatkan pada kepala, dan biasanya dikenakan perempuan muslimah.

Konteks pada era masa kini, fenomena yang terjadi akhir-akhir ini adalah fenomena *jilboobs*. *Jilboobs* merupakan pakaian-pakaian ketat yang digunakan oleh wanita muslimah sehingga menimbulkan syahwat dan mereka tidak segan untuk mempublikasikan di hadapan orang banyak, serta memuji-mujinya. Hal ini tentu saja sangat melecehkan dan merupakan sebuah tamparan keras bagi agama Islam. Fenomena tren *jilboobs* kini sedang hangat diperbincangkan oleh banyak kalangan, karena tidak sedikit orang yang menggunakan jilbab jenis ini. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa jilbab jenis ini lebih menarik, trendy, dan memiliki gaya fashion terbaru dalam berjilbab. *Jilboobs* merupakan singkatan dari jilbab dan *boobs* (payudara). Istilah ini menggambarkan wanita yang berjilbab namun dengan mengenakan pakaian yang mini dengan disertai gaya yang seksi. *Jilboobs* terlalu banyak memperlihatkan aurat dan lekuk tubuh dari seorang wanita.

Fakta terbaru dalam konteks masa kini adalah fashion busana muslimah yang menjamur saat ini tampak berangsur-angsur menjauh dari hakikat dan ide dasar dari adanya pakaian. Fenomena yang terjadi antara lain banyaknya kerudung gaul yang menutup sebagian rambut dan membiarkan terbuka bagian lainnya, busana minimalis yang mempertontonkan pakaian dalam di balik celana

